

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Sistem Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Pendidikan Menurut Oemar Hamalik (2015) merupakan terjadinya proses serta kegiatan belajar yang pasti dilalui oleh siswa agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga siswa bisa beradaptasi dan menempatkan dirinya terhadap masyarakat sekitar. Hasil belajar adalah perkiraan setelah terjadinya suatu peristiwa yang dicapai oleh siswa menyelesaikan latihan (Bagus,2022). Maka dari itu pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan dilakukan oleh guru kepada peserta didik agar bisa mencapai tujuan pembelajaran.

Penyebaran virus corona menjadi salah satu masalah utama dalam berbagai sektor kehidupan dan tatanan dunia, khususnya dalam dunia pendidikan, kasusnya terus melonjak hingga saat ini, jumlah pasien virus

COVID-19 ini terus bertambah. Situasi dan kondisi pandemi ini membuat masyarakat tidak leluasa dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu pemerintah berupaya untuk menanggulangi kasus ini dan mengeluarkan kebijakan tentang *Work From Home* (WFH), lalu menghimbau masyarakat untuk menerapkan *Physical Distancing*, *Social Distancing*, PSBB, *Lockdown* serta selalu menerapkan protokol kesehatan, hal ini dilakukan agar meminimalisir penularan COVID-19 ini.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 24 Maret 2020 mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan masa darurat penyebaran *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19). Agar proses belajar mengajar tidak terhenti maka Kemendikbud memberikan kebijakan agar sekolah – sekolah sementara bisa belajar dari rumah, dan hal ini berdampak terhadap proses pembelajaran terutama terhadap guru, orang tua dan siswa. Hal ini yang menyebabkan pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan) yang ditujukan oleh siswa dan mahasiswa karena terdapat pembatasan sosial agar penyebaran virus COVID-19 tidak meluas. Pada dunia pendidikan tentunya menjadi kendala pada proses pembelajaran. Pembelajaran daring merupakan salah satu proses pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi koneksi internet, dimana di dalamnya terdapat fleksibilitas, konektivitas serta aksesibilitas dan memunculkan interaksi terhadap suatu proses pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran daring dibutuhkan kesiapan seperti lancarnya jaringan internet serta fasilitas

yang harus memadai agar mewujudkan proses pembelajaran daring secara baik.

Model pembelajaran yang salah bisa berakibat fatal, seperti menjadi jenuh dan pasif, akibatnya proses belajar akan berpusat pada satu arah sehingga mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi di kemudian hari. Begitupun sebaliknya, ketepatan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman menjadikan peserta didik aktif dan memudahkan mereka mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan. Model pembelajaran saat ini menjadi pengaruh penting terhadap minat siswa, pada proses belajar mengajar menuntut adanya minat serta antusias siswa. Minat serta keantusiasan merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi segala aspek untuk melakukan aktivitas belajar.

Untuk mengantisipasi kendala tersebut, Kemendikbud mengeluarkan panduan pelaksanaan pembelajaran tatap muka tahun ajaran 2020/2021 di masa pandemi. Sistem pembelajaran di masa pandemi bervariasi tergantung daerah dengan risiko penyebaran virus, seperti sedang dan tinggi atau biasa disebut zona oranye dan merah, yang tetap melaksanakan pembelajaran dari rumah. Sedangkan untuk daerah tidak ada kasus COVID-19 dan yang berisiko rendah atau zona hijau dan kuning, dapat melaksanakan tatap muka di sekolah dengan mendapat syarat izin dari pemerintah daerah setempat serta persetujuan orang tua siswa. Tetapi dengan catatan sekolah ditutup kembali jika ada penambahan kasus atau level risiko daerah naik.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengaruh model pembelajaran *hybrid learning*. Dalam pelaksanaannya, *hybrid learning*

dilaksanakan secara dinamis dengan menggabungkan unsur-unsur belajar tatap muka dengan belajar *online* berbasis teknologi. Pembelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan berbagai sumber belajar dari media computer, *mobile phone*, saluran televisi, video dan sebagainya. Sementara itu, di saat yang bersamaan kegiatan tatap muka dan pendekatan konvensional tetap dilaksanakan untuk mencapai efektivitas pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh T. Ramdhani, I. G. P. Suharta, I. G. P. Sudiarta (2020) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Hybrid Learning* Berbantuan *Schoology* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMAN 2 Singaraja menunjukkan bahwa model *Hybrid Learning* dapat dimanfaatkan sebagai solusi dari permasalahan dalam proses pembelajaran masa pandemi covid-19.

M. Makhin (2021) dengan judul *Hybrid Learning: Model Pembelajaran pada Masa Pandemi di SD Negeri Bungurasih Waru Sidoarjo* menunjukkan bahwa model pembelajaran *Hybrid Learning* tidak bisa menggantikan pembelajaran tatap muka dalam kelas, melainkan memperkuat model belajar tersebut melalui pengembangan teknologi pendidikan.

Zainudin, Rica Wijayanti dan Ria Faulina (2021) dengan judul Efektivitas Pembelajaran *Hybrid Learning* Masa Pandemi Covid-19 Pada Mata kuliah IPA SD Kelas Rendah menjelaskan bahwa Tri Wibawanto, M.Si (tahun) dengan judul Memaksimalkan Pembelajaran di saat Pandemi melalui *Hybrid Learning* dengan Portal Rumah Belajar menjelaskan bahwa model pembelajaran *Hybrid Learning* dapat dijadikan suatu penyampaian

materi ajar yang berkaitan dengan teknologi dan dapat memberikan contoh-contoh secara faktual dan akurat kepada peserta didik.

Ayu Andira (2019) dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Media Schoology terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIA MAN Pangkep* menjelaskan bahwa potensi penerapan pembelajaran dengan sistem *Hybrid Learning* sangat memungkinkan terjadi, seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi ditunjukkan dengan menjamurnya aplikasi pendukung juga dengan meratanya pemanfaatan teknologi bagi masyarakat sekitar.

Wahyu Widodo (2021) melalui Koran SINDO menuliskan dengan judul “Menyelamatkan Pendidikan dari Kesemrawutan” menjelaskan di beberapa daerah tampak terselip suasana ketidakpastian karena munculnya kluster baru yang mengancam kesehatan siswa. Lebih dari itu semua, kurikulum yang dijalankan selama masa transisi adalah kurikulum serba darurat, dari darurat pembelajaran online beralih ke darurat pembelajaran tatap muka. Akhirnya *learning loss* menjadi fenomena yang nyata. Untuk mengembalikan keadaan itu, pembelajaran bermutasi dalam berbagai model, misalnya, *blender learning*, *hybrid learning*, *remote learning* dan *flipped learning*.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil studi pada salah satu sekolah dasar di Kota Malang yaitu SD Bahrul Maghfiroh Malang, berlokasi di Jl. Joyo Agung No 02. Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Pada tanggal 10 Juni 2021, peneliti melakukan observasi awal serta wawancara sederhana terlebih dahulu kepada kepala sekolah dan

beberapa guru yang ada di SD Bahrul Maghfiroh Malang. Menurut informasi yang peneliti dapatkan dari kepala sekolah di SD Bahrul Maghfiroh Malang bahwa model pembelajaran *hybrid learning* ini sedang diterapkan di sekolah atau lebih dikenal di sekolah tersebut dengan istilah kombinasi yaitu penggabungan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*. Menurut Guru Wali kelas IV, siswa kelas IV sedang menerapkan model pembelajaran *hybrid learning* karena tidak semua materi pembelajaran bisa disampaikan secara online mengingat juga kemampuan dan akses siswa yang tidak sama. Pembelajaran tatap muka dilakukan atas persetujuan dan kesepakatan bersama dari kepala sekolah dan orang tua murid.

Dalam prakteknya, banyak kendala yang dirasakan guru dan peserta didik selama melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Selain kemampuan mengakses sumber belajar (internet, dana, perangkat teknologi komunikasi), kendala lain seperti kesulitan konsentrasi saat pembelajaran, beratnya penugasan, dan peningkatan stress atau kejenuhan juga menjadi faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

Dari uraian di atas, peneliti bermaksud untuk menguji pengaruh pembelajaran model *hybrid learning* yang diterapkan di masa pandemi COVID-19 terhadap peningkatan nilai siswa. Model pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan mengkombinasikan ruang pembelajaran langsung secara *synchronous* pada waktu dan tempat yang sama (*live synchronous*) atau pada waktu yang sama tapi tempat berbeda (*virtual synchronous*) dengan pembelajaran *asynchronous* pada waktu dan tempat yang berbeda

baik secara mandiri (*self paced asynchronous*) ataupun secara kolaboratif (*collaborative asynchronous*) dengan bantuan teknologi. Keseluruhan ruang belajar tersebut dapat diterapkan pada zona hijau dan kuning, sedangkan untuk zona merah dan oranye dapat melakukan pembelajaran dengan tiga ruang di atas kecuali *live synchronous* karena tidak memungkinkan dilakukannya kegiatan tatap muka langsung di masa pandemi.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di atas, maka dari itu perlu adanya diskusi tentang solusi yang harus dilakukan kembali. Selanjutnya, hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Bahrul Maghfiroh Malang siswa masih banyak yang kurang antusias dalam pembelajaran, maka dari itu perlu untuk mengembalikan motivasi dan meningkatkan minat belajar siswa. Peneliti menetapkan SD Bahrul Maghfiroh Malang sebagai tempat penelitian dengan alasan sekolah tersebut menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas mulai tanggal 5 Maret 2020, serta peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN HYBRID LEARNING (STUDI KASUS DI SD BAHRUL MAGHFIROH KOTA MALANG)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan pokok sesuai dengan latar belakang yang kemudian menjadi acuan dalam penelitian ini adalah Bagaimana implementasi model pembelajaran *Hybrid Learning* di SD Bahrul Maghfiroh Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *Hybrid Learning* di SD Bahrul Maghfiroh Malang.

D. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan atau pelebaran pokok masalah, agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas lingkup meliputi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan nilai Siswa.
2. Faktor-faktor yang akan dibahas yaitu: Pengaruh Model Pembelajaran *Hybrid Learning*.
3. Objek penelitian di SD Bahrul Maghfiroh Malang, berlokasi di Jl. Joyo Agung No 02. Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

E. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya karya ilmiah, khususnya bagaimana penggunaan model pembelajaran *Hybrid Learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada siswa di SD Bahrul Maghfiroh Malang.

Selain itu dapat menjadi bacaan dan bahan pada penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

.Bagi Sekolah

1. Bagi Kepala SD Bahrul Maghfiroh Malang, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengambilan kebijaksanaan dalam kegiatan proses belajar mengajar.
2. Bagi para guru SD Bahrul Maghfiroh Malang, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan prestasi belajar para peserta didik serta dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran di kelas, serta membantu guru agar lebih siap terhadap penggunaan model pembelajaran yang berbasis internet.
3. Bagi siswa, menjadi sebuah refleksi model pembelajaran yang sedang digunakan dan menjadi sebuah pengalaman berharga selama proses belajar dimana media yang digunakan lebih beragam serta menambahkan kemampuan siswa dalam menggunakan media elektronik.

b. Bagi Peneliti Lain

Bagi penulis yang melakukan penelitian seperti ini, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan dalam dunia teknologi bagaimana penggunaan model pembelajaran

Hybrid Learning dalam pembelajaran daring dan tatap muka

